

**PERAN PEREMPUAN ANGGOTA KELOMPOK KEBUN DALAM
PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA PADA KEGIATAN *URBAN FARMING*
(Studi Kasus di Kelompok Kebun Flamboyan)**

***WOMEN FARMERS GROUP MEMBERS ROLES IN IMPROVING
THE FAMILY ECONOMY ON URBAN FARMING ACTIVITIES
(Case Study in Flamboyan Farmers Group)***

Hanna Alynda*, Rani Andriani Budi Kusumo

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21

*E-mail : hannaalnd@gmail.com

(Diterima 12-1-2021; Disetujui 18-1-2021)

ABSTRAK

Ketahanan pangan suatu kota akan meningkat bila ketersediaan pangan di kota tersebut sudah terpenuhi. Salah satu cara untuk mengoptimalkan ketahanan pangan adalah dengan cara menerapkan *urban farming* sebagai salah satu alternatif yang dapat diaplikasikan pada tempat dengan keterbatasan lahan pertanian terutama di kota yang dipenuhi pemukiman. Pada Kota Bandung terdapat salah satu kelompok kebun yang aktif mengembangkan kegiatan *uban farming* yaitu Kelompok Kebun Flamboyan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang memotivasi anggota perempuan untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya, menganalisis besarnya peran anggota perempuan dilihat dari curahan waktu yang dikontribusikan, dan menganalisis besarnya kontribusi pendapatan yang dapat mereka berikan terhadap pendapatan keluarganya. Metode penelitian menggunakan desain kualitatif dengan teknik studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor motivasi yang mempengaruhi anggota perempuan di kelompok kebun untuk bekerja dan terlibat dalam kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya adalah faktor internal yang berdasarkan inisiatif sendiri. Alokasi curahan waktu untuk kegiatan *urban farming* sebesar 42.44 % atau sebanyak 33.5 jam/minggunya. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan urban farming memberikan kontribusi rata-rata sebesar 10.4 % terhadap total pendapatan keluarganya.

Kata kunci: Pokbun, perempuan, *urban farming*, curahan waktu, pendapatan

ABSTRACT

Food security of a city will increase if its food availability is fulfilled. One way to optimize food security is by implementing urban farming as an alternative that can be applied to places with limited agricultural land, especially in cities filled with residential areas. In Bandung City, there is one farmer group that is actively developing urban farming, namely the Flamboyan Farmers Group. This research aims to describes the motivating factors for female members to be involved in urban farming and other public activities, analyze the role of female members in terms of the time they contribute, and analyze the amount of income they can contribute to their family income. The research method used a qualitative design with a case study technique. The results showed that the motivational factors that influence female members to be involved in urban farming activities and other public activities were internal factors based on their initiative. The time allocation contributed for

urban farming activities is 42.44 % or as much as 33.5 hours / week. The average income contribution of female members from urban farming activities is 10.4 % to the total family income.

Keywords: Farmers group, female, urban farming, time spent, income

PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan suatu wilayah perkotaan pada negara berkembang dipengaruhi oleh populasi penduduk yang berada di kota tersebut. Semakin tinggi laju pertumbuhan penduduknya maka akan semakin tinggi pula kebutuhan pangan yang harus dipenuhi. Seperti contohnya pada Kota Bandung yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 2,5 juta jiwa (BPS, 2019) dengan pertumbuhan penduduk 0,37 per tahun dan kepadatannya 14.232 jiwa/km², yang memiliki ketergantungan sebesar 96% dengan wilayah sekitarnya untuk penyediaan pangan yang berasal dari Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Garut, Kabupaten Cianjur hingga dari luar Jawa Barat (Puriandi, 2013).

Ketersediaan pangan suatu kota akan memengaruhi ketahanan pangan pada kota tersebut, karena ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi rumah tangga yang dapat dilihat dari tersedianya pangan secara cukup, baik dari jumlah maupun mutunya, aman, merata dan

terjangkau (Peraturan Pemerintah No.68 Tahun 2002). Penerapan pertanian perkotaan atau *urban farming* merupakan salah satu komponen pembangunan sistem pangan masyarakat yang berkelanjutan dan apabila dirancang secara tepat dapat menuntaskan permasalahan ketahanan pangan di perkotaan.

Menurut Kepala Seksi Pemberdayaan Dispangtan Kota Bandung, dengan penerapan *urban farming* di Kota Bandung, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan dengan menanam secara mandiri dan mengurangi distribusi komoditas pangan dari luar daerah Kota Bandung, karena salah satu komoditas pangan yang memiliki tingkat konsumsi tinggi adalah sayuran. Adapun komoditas sayuran yang merupakan komoditas keempat terbanyak yang dikonsumsi oleh masyarakat Provinsi Jawa Barat (BPS, 2019). Sebenarnya Pemerintah Kota Bandung telah membuat gerakan untuk mengaktifkan penerapan *urban farming* sejak tahun 2017. Pada tahun 2019 Kota Bandung memiliki kelompok *urban*

farming sebanyak 160 kelompok, namun tidak semua kelompok *urban farming* tersebut aktif dalam mengembangkan kegiatan *urban farming*. Motivasi yang kurang serta kemauan yang rendah dari para anggotanya merupakan masalah utama ketidakaktifan dari suatu kelompok kebun. Salah satu kelompok yang aktif dalam pengembangan kegiatan *urban farming* adalah Kelompok Kebun (Pokbun) Flamboyan.

Pokbun flamboyan merupakan kebun percontohan dan tempat praktik untuk pelatihan *urban farming* oleh Dinas Pangan dan Pertanian. Pokbun binaan tersebut juga merupakan program CSR Pertamina MOR (*Marketing Operation Region*) III TBBM (Terminal Bahan Bakar Minyak) berupa program *Comdev* atau *Community Development*.

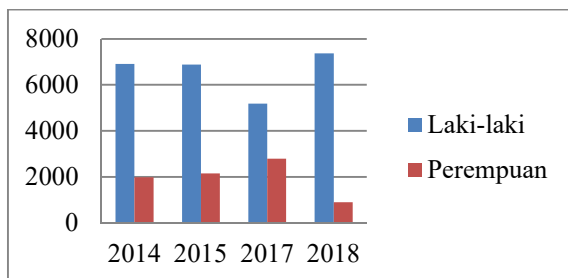
Kelompok Kebun Flamboyan terdiri atas tujuh anggota perempuan dan satu laki-laki. Pada pembagian pekerjaan berdasarkan gender antara perempuan dan laki-laki dapat dilihat dari konsep *division of labour*. Konsep tersebut dibagi menjadi dua area, yaitu area publik yang didominasi oleh laki-laki dengan tugas dasarnya yakni untuk menghidupi keluarga dengan mencari nafkah, dan area domestik yang didominasi oleh perempuan dengan peran utama sebagai

ibu dan istri untuk mengurus kehidupan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, dan lain lain (Widanti, 2005).

Pekerjaan atau kegiatan yang dijalankan dalam peran publik maupun domestik tidak dapat berjalan dengan optimal tanpa suatu motivasi. Motivasi merupakan dorongan dari dalam individu itu sendiri maupun dari luar dirinya untuk melakukan sesuatu sebagai upaya untuk dapat mencapai tujuan tertentu (Siagian, 1990). Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat tidak dapat dipungkiri membuat perempuan ikut terlibat dalam membantu perekonomian keluarga dengan ikut menjalani peran publik bersama dengan laki-laki merupakan salah satu motivasi perempuan untuk bekerja. Kontribusi perempuan pada ekonomi keluarga juga memberikan peningkatan penghasilan keluarga dan standar hidup yang lebih baik yang dapat memberikan dampak positif terhadap struktur sosial keluarga. Pada kenyataannya, kontribusi perempuan pada sektor pertanian cenderung lebih sedikit dibandingkan kalangan laki-laki yang lebih mendominasi walaupun perempuan juga berpotensi untuk membantu perekonomian keluarganya

pada sektor pertanian, didukung dengan data sebagai berikut.

Tenaga kerja pada sektor pertanian lebih banyak didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari data grafik jumlah penduduk menurut lapangan usaha, dimana angka perempuan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dengan perbedaan terbesar pada tahun 2018 yakni sebesar 6.428 lebih banyak tenaga kerja laki-laki. Fenomena tersebut terjadi karena perempuan memiliki dua tuntutan peran yang memiliki curahan waktu kewajiban dan tanggung jawab pada waktu yang sama.



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2019)

Gambar 1. Grafik Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Usaha Pertanian di Kota Bandung.

Kedua tuntutan peran yang berbeda terjadi ketika perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja pokok atau tambahan untuk memperoleh upah bagi kebutuhan rumah tangga keluarga disebut sebagai peran ganda atau *the development of dual roles* dengan mencurahkan sebagian waktunya

untuk bekerja selain mengurus urusan rumah tangga (Usman, 1998). Curahan waktu kerja merupakan curahan waktu yang dikerjakan di dalam kegiatan tertentu di dalam sektor pertanian maupun diluar sektor pertanian terhadap total waktu kerja angkatan kerja (Nurmanaf, 2006) Curahan waktu kerja petani perempuan dalam kegiatan usahatani dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi dan keadaan keluarganya yang menentukan perempuan untuk bekerja.

Pada pelaksanaan usahatani seperti kegiatan *urban Farming* yang dilakukan pada Kelompok Kebun Flamboyan, para anggota perempuan yang mengikuti kegiatan ini memiliki peran ganda karena curahan waktu kerja yang dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu menjalankan peran domestik untuk mengurus rumah tangganya dan menjalankan peran publik untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan ikut berkontribusi untuk mencari nafkah. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini terfokus untuk meneliti peran, curahan waktu, dan kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga pada kegiatan *urban farming* di Kelompok Kebun Flamboyan tersebut dilaksanakan serta faktor motivasi atau alasan yang yang membuat anggota

kelompok kebun untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming*.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di Kelompok Kebun (Pokbun) Flamboyan, Cisaranten Kidul, Kecamatan Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Pokbun Flamboyan merupakan kelompok kebun unggulan yang menjadi kebun *urban farming* percontohan dan tempat praktik pelatihan *urban farming*.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif untuk menganalisis faktor yang memotivasi para anggota kelompok kebun untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming* dengan menganalisis faktor eksternal dan internal yang memengaruhi jenis motivasi anggota perempuan. Faktor tersebut dibagi menjadi dua jenis faktor, yaitu faktor internal atau faktor yang muncul dari dalam diri sendiri, dan faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar individu, berikut merupakan pembagian faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi kepuasan, mengisi waktu luang, minat atau hobi menambah pengalaman, kebutuhan ekonomi, mata pencaharian. Sedangkan faktor eksternal meliputi pendapatan, keluarga, dan lingkungan yang mendukung.

Faktor tersebut dicari dengan cara mencari motivasi utama yang mendorong anggota perempuan untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming*, lalu faktor tersebut dijelaskan dengan analisis deskriptif. Kemudian untuk menganalisis seberapa besar peranan anggota perempuan untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya dapat dilihat dari seberapa besar curahan waktu anggota perempuan dalam kegiatan *urban farming* dan publik lainnya terhadap total curahan waktu kerja anggota perempuan yang dapat dilakukan dianalisis menggunakan rumus analisis alokasi curahan waktu seperti berikut.

$$\frac{\sum \text{Curahan waktu kerja anggota perempuan dalam urban farming dan publik lain}}{\sum \text{Curahan waktu kerja anggota perempuan}} \times 100\%$$

Analisis alokasi curahan waktu kerja anggota perempuan ini dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu : (1) Curahan waktu yang dikontribusikan dalam kegiatan *urban farming* seperti persiapan benih, penanaman, pemupukan,

perawatan dari hama dan penyakit, pemanenan, pengolahan hasil panen dan kegiatan publik lainnya. (2) Curahan waktu yang dikontribusikan diluar kegiatan *urban farming* seperti waktu kerja dalam rumah tangga atau kegiatan domestik. (3) Curahan waktu kerja dalam kegiatan sosial dan kegiatan lainnya yang dihitung dalam waktu pembagian berapa jam per-harinya.

Apabila alokasi curahan waktu kerja anggota perempuan dalam kegiatan *urban farming* dan publik lainnya lebih besar dibandingkan alokasi curahan waktu anggota perempuan dalam menjalankan kegiatan lain seperti kegiatan domestik dan usaha lainnya maka peranan yang dilakukan oleh anggota perempuan dikategorikan tinggi. Sedangkan, apabila hasil yang didapatkan dari perhitungan analisis alokasi curahan waktu anggota perempuan dalam kegiatan *urban farming* lebih rendah daripada alokasi curahan waktu dalam menjalankan kegiatan lain (seperti kegiatan domestik dan usaha lainnya) maka peranan yang dikategorikan rendah.

Sedangkan untuk menganalisis seberapa besar persentase kontribusi pendapatan anggota perempuan dalam kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya terhadap ekonomi rumah

tangganya dilakukan dengan menggunakan analisis kontribusi pendapatan. Pendapatan keluarga diperoleh dari seluruh jumlah pendapatan seluruh anggota keluarga yang tinggal bersama yang sudah bekerja di sektor pertanian maupun di sektor non pertanian untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Analisis kontribusi pendapatan anggota perempuan kelompok kebun menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P (\%) = \frac{P_w}{P_d} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase pendapatan anggota kelompok kebun terhadap pendapatan keluarga (%).

P_w = Pendapatan anggota perempuan kelompok kebun yang diperoleh dari kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya setiap bulannya (Rp/bulan).

P_d = Total pendapatan keluarga setiap bulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan

Anggota Pokbun Flamboyan berumur sekitar 48-57 tahun yang masih tergolong ke dalam usia produktif. Rata-rata anggota berumur di atas 40 tahun karena seluruh anggota pokbun

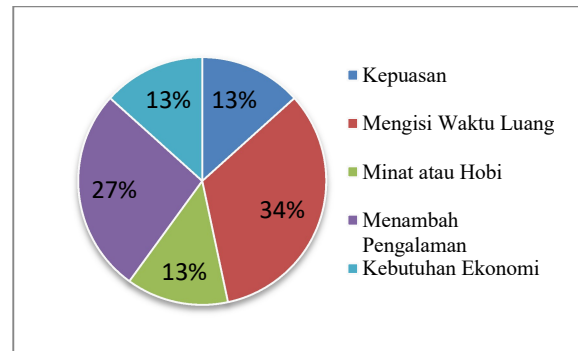
merupakan ibu rumah tangga yang sudah berkeluarga sesuai dengan target utama pada program pemerintah untuk pembuatan program *urban farming* yang merupakan ibu-ibu rumah tangga, pensiunan, dan orang yang tidak bekerja.

Selain itu, untuk pendidikan terakhir yang ditempuh seluruh informan merupakan lulusan SMA dan beberapa sampai menempuh tingkat Sarjana. Hal ini dikarenakan para informan tinggal di daerah kota dan sebelumnya memiliki pekerjaan tetap di daerah Kota Bandung yang rata-rata syarat taraf pendidikan untuk para pekerja minimal setara dengan tingkat SMA. Walaupun seluruh informan merupakan lulusan SMA tidak ada satupun informan yang memiliki latar belakang dari bidang pertanian. Seluruh ilmu tentang pertanian dari mulai sistem penanaman sampai dengan pengolahan, semua mereka pelajari dari pelatihan yang diberikan oleh Dispangtan, PT. Pertamina, dan percobaan yang dilakukan sendiri.

Faktor yang Memengaruhi Motivasi Anggota Perempuan Kelompok Kebun

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, seluruh informan dapat memiliki lebih dari satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi internal mereka

untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming* di Pokbun Flamboyan. Dapat diketahui beberapa faktor internal yang memengaruhi motivasi anggota perempuan untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming* sebagai berikut.



Gambar 2. Faktor Motivasi Internal

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal yang paling utama mendorong anggota perempuan di Pokbun Flamboyan untuk terjun kedalam kegiatan *urban farming* adalah faktor untuk mengisi waktu luang dan untuk menambah pengalaman karena jumlah Informan yang memilih faktor tersebut memiliki angka terbanyak. Selain itu para anggota perempuan juga merasakan faktor lain dari dalam diri mereka sendiri yang mendorong mereka untuk terlibat dalam kegiatan urban farming namun faktor ini bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi para anggota perempuan. Faktor tersebut adalah faktor kepuasan, minat dan hobi, dan kebutuhan ekonomi.

Motivasi faktor eksternal yang mendorong anggota perempuan dipokbun untuk terlibat kedalam kegiatan *urban farming* adalah ajakan dari tetangga, karena mengikuti PKK, dan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang mendukung ini juga dibantu oleh beberapa lembaga yang mendukung seperti Dispangtan Kota Bandung dan PT. Pertamina yang memberikan bantuan sarana, perizinan, dan berbagai macam pelatihan bercocok tanam, kewirausahaan, dan manajemen sumberdaya manusia. Namun tidak semua informan merasakan adanya faktor pendorong dari luar, sebagian besar mengaku bahwa faktor yang memotivasi mereka berasal dari inisiatif sendiri.

Curahan Waktu

1) Alokasi Curahan Waktu Anggota Perempuan dalam Kegiatan Urban Farming dan Kegiatan Lainnya

Kegiatan dalam *urban farming* dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan *on-farm* dan *off-farm* yang meliputi kegiatan persiapan benih dan bibit, penanaman, pemupukan, perawatan dari hama dan penyakit tanaman, dan pemanenan yang biasanya dilakukan setiap dua kali dalam sebulan, pengolahan hasil panen, pengemasan, penjualan hasil panen

tanaman yang segar maupun yang sudah diolah menjadi produk lain sedangkan kegiatan publik lainnya meliputi kegiatan menjalankan peran pada area publik sebagai pemilik usaha bisnis makanan juga kue dan bekerja pada suatu instansi.

Kegiatan *on-farm* seperti kegiatan persiapan benih dan bibit sampai dengan pemanenan biasanya dilakukan di pokbun, sedangkan untuk kegiatan *off-farm* seperti pengolahan hasil panen, pengemasan dan penjualan tanaman dilakukan dirumah para anggota perempuan.

Rata-rata alokasi curahan waktu kerja para anggota perempuan dalam kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya terhadap total curahan waktu kerja anggota perempuan sebesar 42.44 % per bulannya. Dengan rata-rata waktu yang dialokasikan para anggota perempuan untuk kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya ini sebanyak 6.6 jam/harinya atau 33.5 jam/minggu. Perhitungan alokasi curahan waktu kerja tersebut adalah sebagai berikut.

$$\frac{\sum \text{Curahan waktu kerja anggota perempuan dalam urban farming dan publik lain}}{\sum \text{Curahan waktu kerja anggota perempuan}} \times 100\% \\ = \frac{134 \text{ jam/bulan}}{315.71 \text{ jam/bulan}} \times 100 = 42.44 \%$$

2) Alokasi Curahan waktu yang dikontribusikan diluar kegiatan urban farming (kegiatan domestik)

Curahan waktu yang dikontribusikan untuk kegiatan domestik merupakan kegiatan yang dilakukan diluar kegiatan urban farming atau waktu yang dicurahkan untuk kegiatan rumah tangga. Kegiatan tersebut meliputi membersihkan rumah, memasak dan menyiapkan makanan untuk keluarga untuk makan pagi, makan siang, maupun makan malam, mencuci, dan mengurus anak dan suami. Curahan waktu tersebut dikontribusikan oleh seluruh anggota perempuan di pokbun karena mereka semua merupakan ibu rumah tangga.

Rata-rata alokasi curahan waktu kerja para anggota perempuan dalam kegiatan domestik terhadap total curahan waktu kerja anggota perempuan sebesar 49.41 % per bulannya. Dengan rata-rata waktu yang dialokasikan para anggota perempuan untuk kegiatan domestik sebanyak 5.5 jam/harinya atau 39 jam/minggu. Perhitungan alokasi curahan waktu kerja tersebut adalah sebagai berikut.

$$\frac{\sum \text{Curahan waktu kerja anggota perempuan diluar kegiatan urban farming}}{\sum \text{Curahan waktu kerja anggota perempuan}} \times 100\% = \frac{156 \text{ jam/bulan}}{315.71 \text{ jam/bulan}} \times 100 = 49.41 \%$$

3) Alokasi Curahan waktu kerja dalam kegiatan sosial lainnya

Kegiatan sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan sosial lainnya yang dilakukan oleh para anggota perempuan seperti kegiatan pengajian baik di masjid maupun mengaji mandiri di rumah terutama saat terhalang keadaan pandemi, mengajar ngaji kepada murid SD, mengikuti kelompok sosial lain seperti PKK dan Posyandu.

Rata-rata alokasi curahan waktu kerja para anggota perempuan dalam kegiatan sosial lainnya terhadap total curahan waktu kerja anggota perempuan sebesar 6.33 % per bulannya. Dengan rata-rata waktu yang dialokasikan para anggota perempuan untuk kegiatan domestik sebanyak 1.1 jam/harinya atau 6 jam/minggu. Perhitungan alokasi curahan waktu kerja tersebut adalah sebagai berikut.

$$\frac{\sum \text{Curahan waktu kerja anggota perempuan dalam kegiatan sosial lainnya}}{\sum \text{Curahan waktu kerja anggota perempuan}} \times 100\% = \frac{20 \text{ jam/bulan}}{315.71 \text{ jam/bulan}} \times 100 = 6.33 \%$$

Dapat dilihat dari data di atas yang menunjukkan bahwa alokasi curahan waktu yang dikeluarkan untuk keterlibatan anggota perempuan dalam kegiatan *urban farming* maupun kegiatan

publik lainnya lebih kecil dibandingkan dengan alokasi curahan waktu untuk kegiatan domestik namun lebih besar dibandingkan dengan alokasi curahan waktu untuk kegiatan sosial lainnya. Peranan yang dilakukan para anggota perempuan dalam Pokbun Flamboyan termasuk kedalam kategori rendah karena untuk alokasi curahan waktu dalam kegiatan urban farming juga kegiatan publik lainnya memiliki penyerapan waktu yang lebih kecil yaitu sebesar 42.44 % daripada alokasi curahan waktu dalam kegiatan domestik yaitu sebesar 49.41 %, tetapi lebih besar disbandingkan dengan dan alokasi curahan waktu dalam kegiatan sosial lainnya sebesar 6.33 %.

Namun, pada rata-rata waktu yang dialokasikan per-harinya pada kegiatan *urban farming* dan publik lainnya lebih besar yaitu 6.6 jam/harinya sedangkan rata-rata waktu yang dialokasikan untuk kegiatan domestik sebesar 5.5 jam/harinya. Hal tersebut terjadi karena perbedaan hari kerja dalam seminggu yang dialokasikan oleh para anggota perempuan. Untuk kegiatan domestik hari kerja yang dialokasikan seluruh anggota perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 7 hari/mingguanya sedangkan untuk hari kerja pada kegiatan *urban farming* dan publik lainnya memiliki rata-rata hari

kerja 5 hari/mingguanya. Rata-rata waktu yang dicurahkan para perempuan dalam kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya memiliki angka yang sama dengan penelitian terhadulu oleh Aspasia (2013) bahwa istri petani yang bekerja memiliki curahan waktu kerja dengan rata-rata 6 jam 6 menit perharinya sama dengan curahan waktu yang dialokasikan oleh anggota perempuan di pokbun.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sama halnya dengan hasil penelitian yang dipaparkan oleh Kemenppa pada tahun 2016 bahwa perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk kegiatan domestik karena peran dan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga yang membutuhkan jam kerja yang cukup banyak. Seluruh kegiatan *urban farming* di pokbun termasuk kegiatan menjual hasil olahan dan berjualan makanan berat di waruung nasi maupun untuk kegiatan publik lainnya akan dikerjakan oleh para anggota perempuan jika kegiatan mereka dirumah untuk mengurus anak, suami, dan seluruh kebutuhan rumah tangga atau kegiatan domestik sudah terpenuhi karena tugas pokok dan wajib mereka adalah sebagai ibu rumah tangga karena itulah para anggota perempuan menjalani dua peran sekaligus yaitu peran di area

domestik dan peran pada area publik. Mereka akan melakukan kegiatan di pokbun mulai dari jam sekitar jam 9-12/harinya tetapi jika anggota perempuan ikut berjualan makanan maka mereka akan menjaga warung nasi (makanan berat) sampai sekitar jam 3 sore. Selain itu biasanya kegiatan mereka dipakai untuk menjalankan kegiatan domestik dan kegiatan sosial lainnya.

Kontribusi Pendapatan

Rata-rata kontribusi pendapatan yang diberikan oleh anggota perempuan di pokbun terhadap total pendapatan keluarganya mencapai 10,4% per bulannya dengan total rata-rata sebesar Rp 492.857 per bulannya yang hampir mendekati nilai tengah dan nilai yang paling sering muncul pada pendapatan seluruh informan. Perhitungan kontribusi pendapatan tersebut adalah sebagai berikut.

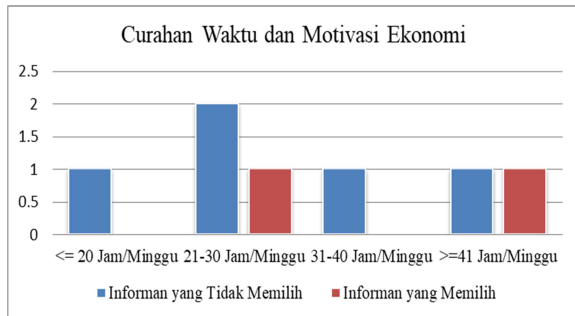
$$\begin{aligned} &= \frac{Pw}{Pd} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp } 492.857}{\text{Rp } 4.728.571} \times 100\% \\ &= 10.4\% \end{aligned}$$

Kontribusi pendapatan juga dipengaruhi oleh beberapa hal lain yaitu seperti pengaruh curahan waktu yang diberikan terhadap kegiatan urban farming dan kegiatan publik lainnya yang

menghasilkan pendapatan tambahan, semakin besar curahan waktu yang dicurahkan maka semakin besar pula sumbangan kontribusi pendapatan yang diberikan, pada kasus anggota perempuan di Pokbun Flamboyan curahan waktu yang diberikan untuk kegiatan urban farming dan kegiatan publik lainnya lebih kecil dibandingkan dengan curahan waktu untuk melakukan kegiatan domestik yaitu mengurus seluruh kebutuhan rumah tangga. Kontribusi pendapatan perempuan ini dipengaruhi juga oleh besarnya pendapatan suami, semakin besar pendapatan yang diperoleh suami maka akan semakin kecil pula kontribusi pendapatan istri terhadap pendapatan keluarganya, dan begitu pula sebaliknya. Walaupun pendapatan yang dikontribusikan tidak terlalu besar dan tidak terlalu berpengaruh, tetapi menurut para anggota perempuan di pokbun pendapatan tersebut dapat cukup membantu perekonomian keluarganya masing-masing.

Selain itu, dilakukan *crosstab* curahan waktu dengan salah satu motivasi yaitu motivasi ekonomi.

**PERAN PEREMPUAN ANGGOTA KELOMPOK KEBUN
DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA PADA KEGIATAN *URBAN FARMING***
Hanna Alynda, Rani Andriani Budi Kusumo



Gambar 3. Crosstab curahan waktu dan motivasi ekonomi

Hasil *crosstab* tersebut menunjukkan bahwa informan yang memiliki curahan waktu terbesar yang dialokasikan untuk kegiatan *urban farming* dan memilih motivasi ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarganya sebagai salah satu motivasi bekerja di pokbun, memiliki kontribusi ekonomi terbesar untuk keluarganya dibandingkan dengan informan lainnya, karena curahan waktu yang dialokasikan untuk kegiatan urban farming juga cukup besar maka hasil yang didapatkan pun akan sama besar pula.

Terlepas dari kontribusi pendapatan untuk meningkatkan ekonomi keluarga, kontribusi lain juga diberikan oleh para anggota perempuan sebagai anggota kelompok kebun *urban farming*, seperti kontribusi untuk menjaga ketahanan pangan di daerah sekitar Pokbun Flamboyan lebih terjamin karena tersedianya bahan pangan yang cukup, sehat, dan aman untuk dikonsumsi serta

menjaga agar konsumsi makanan warga sekitar adalah makanan yang segar dan bergizi yang diproduksi secara lokal karena tanaman yang ditanam di pokbun tidak menggunakan pestisida kimia jadi aman untuk dikonsumsi. Ketahanan pangan di daerah tersebut juga dapat lebih terjaga karena para anggota perempuan dapat menghasilkan sendiri makanan untuk mereka dan masyarakat disekitar daerah kebun urban farming dan tidak bergantung dengan pasokan pangan terutama sayuran dari luar daerah Kota Bandung.

Selain itu, juga para anggota perempuan di Pokbun Flamboyan seringkali mengedukasi masyarakat sekitar yang berkunjung ke kebun untuk membeli sayuran atau hasil olahan kebun untuk memulai menanam bahan pangan mereka di pekarangan rumah masing-masing agar dapat mengurangi pengeluaran mereka dengan membeli bahan makanan dari luar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Faktor yang memengaruhi motivasi anggota perempuan untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming* terbagi menjadi dua jenis faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi

yang lebih mendominasi para anggota perempuan untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming* adalah motivasi faktor internal karena motivasi utama para anggota berasal dari inisiatif sendiri yang meliputi untuk mengisi waktu luang, menambah pengalaman, kepuasan, minat dan hobi, dan untuk kebutuhan ekonomi. Sedangkan motivasi faktor eksternal yang mendorong para anggota perempuan adalah lingkungan yang mendukung.

2. Alokasi curahan waktu untuk kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya lebih rendah dibandingkan dengan curahan waktu untuk kegiatan domestik, dengan jumlah persentase sebesar 42.44 %. Maka peranan anggota perempuan untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming* dan kegiatan publik lainnya dikategorikan rendah karena peranan tersebut diukur dari seberapa besar curahan waktu yang dikorbankan perempuan.
3. Rata-rata kontribusi pendapatan anggota perempuan di Pokbun Flamboyan terhadap total pendapatan keluarganya sebesar 10.4 % atau Rp 492.857,- . Walaupun tidak terlalu besar tetapi hasilnya cukup sebagai pendapatan tambahan untuk

memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga para anggota. Kontribusi pendapatan tersebut dipengaruhi oleh seberapa besar curahan waktu yang dikorbankan anggota perempuan terhadap kegiatan *urban farming*, karena curahan waktu untuk hari kerja yang dialokasikan pada kegiatan *urban farming* lebih sedikit dibandingkan dengan alokasi curahan waktu untuk hari kerja pada kegiatan lainnya. Selain itu, motivasi anggota untuk terlibat dalam kegiatan *urban farming* juga sangat beragam yang akhirnya akan memengaruhi curahan waktu kerja dan hasil kontribusi pendapatan yang akan mereka berikan.

Saran

1. Merekrut anggota baru untuk keanggotaan pokbun terutama masyarakat sekitar untuk mengikuti program *urban farming* dengan cara memberikan informasi dan sosialisasi melalui word of mouth di daerah tersebut.
2. Pemerintah sebaiknya dapat membuat program *urban farming* yang lebih menarik sehingga warga lain lebih tertarik tidak hanya untuk kalangan ibu rumah tangga, pensiunan, dan

**PERAN PEREMPUAN ANGGOTA KELOMPOK KEBUN
DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA PADA KEGIATAN *URBAN FARMING***
Hanna Alynda, Rani Andriani Budi Kusumo

orang yang tidak bekerja tetapi anak muda terutama yang masih termasuk kedalam usia produktif.

3. Meningkatkan kesiapan anggota perempuan untuk mengembangkan seluruh potensi dan inovasi anggota agar tidak terus-menerus bergantung dengan bantuan pihak luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspasia, Noor. 2013. Peran Ganda, Curahan Waktu Kerja, dan Kontribusi Ekonomi Istri Pada Keluarga Petani. Respiratory Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Kota Bandung Dalam Angka 2018. Jawa Barat : Badan Pusat Statistik Kota Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Kota Bandung Dalam Angka 2019. Jawa Barat : Badan Pusat Statistik Kota Bandung.
- Nurmanaf, A. (2006). Peranan Sektor Luar Pertanian Terhadap Kesempatan Kerja Dan Pendapatan Di Pedesaan Berbasis Lahan Kering. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 6(3), 1–14.
- Usman, Sunyoto. 1998. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.